

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 873-882

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14677157>

Konsep Periwaiyatan Hadis Era Nabi Hingga Kodifikasi

Tawarati¹, Fitri Ningsih², Muhammadiyah Amin³, Muhammad Yahya⁴

¹²³⁴Konsentrasi Hukum Islam, Program Studi Dirasah Islamiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Alauddin Makassar

Email: ratiujung@gmail.com

Abstrak

Kelahiran hadis terkait langsung dengan suatu pribadi Nabi Muhammad Saw, sebagai sumber hadis, dimana memang beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut ialah kurun waktu yang turunnya wahyu (Al-Qur'an), bersamaan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya suatu interaksi Rasulullah sebagai Mubayyin (pemberi suatu penjelasan) terhadap ayat Al-Qur'an kepada sahabat ataupun kepada umat lainnya, dalam rangka menyampaikan risalah, dan juga karena adanya berbagai suatu persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh umat dan sangat dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi Saw, lalu para sahabatnya memahami dan menghafal apa yang memang telah diterimanya dari Nabi Saw. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Pertama, sebab-sebab dilarangnya penulisan hadis bukanlah karena disebabkan ketidaktahuan orang Islam dalam aktivitas tulis menulis pada waktu itu bahkan mereka telah mengenal tulis menulis sejak dari awal masuknya Islam bahkan sebelum Islam. Kedua, faktor yang dominan dilarangnya penulisan hadis adalah ditakutkan bercampurnya antara Al-Qur'an dan asSunnah. Di samping itu pula agar proyek penulisan Al-Qur'an tidak terganggu oleh penulisan al-hadis. Ketiga, tidak adanya kontradiksi antara hadis-hadis tentang pelarangan dan perbolehan penulisan hadis, sebab hadis-hadis tentang pelarangan muncul terlebih dahulu dan sekiranya sebab-sebab pelarangan sirna munculah hadis tentang perbolehan penulisan. Keempat, aktivitas penulisan hadis pada zaman Rasulullah telah ada dengan dibuktikan adanya catatan-catatan hadis pada sebagian sahabat yang dikenal dengan 'as-Sahifah', akan tetapi aktifitas ini hanya bersifat individual dan dalam skala kecil, sedangkan aktifitas penulisan dan pengumpulan hadis dalam skala besar dimulai dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.

Kata kunci: periwaiyatan hadis, masa Nabi Muhammad, Kodifikasi hadis

Abstract

The birth of hadith is directly related to the personality of the Prophet Muhammad SAW, as the source of hadith, where he had indeed guided his people for approximately 23 years, and that period was the period of revelation (the Qur'an), along with that the hadith also came out. The birth of hadith during the time of the Prophet was an interaction of the Prophet as Mubayyin (giver of an explanation) regarding the verses of the Qur'an to his friends or to other people, in order to convey the message, and also because of various life problems that were being faced by the people and were in great need of solutions or solutions from the Prophet SAW, then his friends understood and memorized what they had received from the Prophet SAW. The results of this study show that First, the reasons for the prohibition of writing hadith were not due to the ignorance of Muslims in writing activities at that time, in fact they had known writing since the beginning of Islam, even before Islam. Second, the dominant factor in the prohibition of writing hadith was the fear of mixing the Qur'an and asSunnah. In addition, so that the project of writing the Qur'an is not disturbed by the writing of the hadith. Third, there is no contradiction between the hadiths about the prohibition and the permission of writing hadith, because the hadiths about the prohibition appeared first and when the reasons for the prohibition disappeared, the hadith about the permission of writing appeared. Fourth, the activity of writing hadith in the time of the Prophet Muhammad had existed as evidenced by the existence of hadith records in some of the companions known as 'as-Sahifah', but this activity was only individual and on a small scale, while the activity of writing and collecting hadith on a large scale began during the time of the caliph Umar bin Abdul Aziz.

Keywords: narration of hadith, the time of the Prophet Muhammad, Codification of hadith

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Sejarah dan perkembangan hadis dapat dilihat dari 2 aspek penting, yakni periwaiyatan dan pendewaannya. Dari keduanya bahwa dapat kita ketahui proses dan transformasi yang berkaitan dengan perkataan, perbuatan, hal ihwal, sifat dan taqrir dari Nabi Saw kepada para sahabat dan

seterusnya hingga muncul kitab-kitab himpunan hadis untuk dijadikan sebuah pedoman dalam suatu kehidupan tersebut. Termasuk dengan kaitan masa perkembangan dan pertumbuhan hadis, para ulama berbeda pendapat dalam menyusunnya juga. M.M.Azamiy¹ dan Ajjaj al-khatib membaginya dalam dua periode², dan Muhammad Abd al-Ra'uf membaginya kedalam lima periode³, sedangkan Hasbi Ash Shiddieqy membaginya dalam tujuh periode.⁴

Studi hadis tidak hanya dilakukan oleh kalangan muslim melainkan juga dilakukan oleh kaum orientalis. Bahkan memang kajian hadis di seluruh Dunia Islam semakin menguat yang telah dilator belakangi oleh Umat Islam agar bisa menyanggah terhadap kaum orientalis tentang ketidak aslian hadis nya tersebut.⁵

Kelahiran hadis sebagaimana yang dimaksud terkait langsung dengan suatu pribadi Nabi Muhammad Saw, sebagai sumber hadis, dimana memang beliau telah membina umatnya selama kurang lebih 23 tahun, dan masa tersebut ialah kurun waktu yang turunnya wahyu (Al-Qur'an), bersamaan dengan itu keluar pula hadis. Lahirnya hadis pada masa Nabi adalah adanya suatu interaksi Rasulullah sebagai Mubayyin (pemberi suatu penjelasan) terhadap ayat Al-Qur'an kepada sahabat ataupun kepada umat lainnya, dalam rangka menyampaikan risalah, dan juga karena adanya berbagai suatu persoalan hidup yang sedang dihadapi oleh umat dan sangat dibutuhkan solusi atau jalan pemecahannya dari Nabi Saw, lalu para sahabatnya memahami dan menghafal apa yang memang telah diterimanya dari Nabi Saw.⁶

Sepeninggal Nabi Muhammad Saw, kalangan sahabat sangat berhati-hati dalam menerima dan meriwayatkan sebuah hadis. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya menjaga kemurnian Al-Qur'an agar tidak mudah tercampur dengan hadis, selain itupun juga untuk menjaga keorisinalitas hadis tersebut.⁷ Di era masa tabi'in sedikit berbeda dengan apa yang telah terjadi dimasa para sahabat. Karena memang Al-Qur'an telah disebarluaskan di masa itu di seluruh negeri Islam, sehingga tabi'in bisa mulai menfokuskan diri dalam mempelajari sebuah hadis dari para sahabat yang mulai disebar kesuluruh penjuru dunia Islam. Dengan sedemikian, bahwa pada masa tabi'in sudah mulai berkembang penghimpunan hadis (al-jam'uh wa al-tadwin), meskipun padahal masih ada yang tercampur antara hadis Nabi dengan Fatwa sahabat. Barulah di era masa Tabi' al-tabi'in hadis baru di bukukan, bahkan di era tersebut menjadi era nya kejayaan kodifikasi hadis. Karena kodifikasi tersebut di lakukan oleh berdasarkan perintah dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz, khalifah ke-8 di Bani Umayyah yang sangat bijak dan ditindaklanjuti oleh ulama diberbagai daerah hingga pada masa berikutnya hadis dibukukkan dalam kitab hadis.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hadis Pada Masa Rasulullah SAW

Hadis pada masa ini dikenal dengan *Ashr al-Wahy wa al-Takwin*, yakni masa turun wahyu dan pembentukan masyarakat Islam.⁹ Keadaan seperti ini sebenarnya menuntut dengan serius dan kesangat hati-hatian para sahabat sebagai pewaris pertama jaran Islam. Wahyu yang diturunkan Allah dijelaskan Nabi melalui perkataan, perbuatan, dan taqirinya. Sehingga apa yang didengar dan disaksikan oleh para sahabat itu adalah pedoman bagi amaliah dan ubudiah mereka.¹⁰ Rasulullah Saw pun memerintahkan kepada para sahabatnya agar untuk menghafal, menyampaikan dan menyebar luaskan hadis-hadis. Nabi sendiri tidak hanya memerintahkan, namun memang beliau juga banyak

¹Periode pertama dirinci dalam empat fase dan periode kedua dirinci dalam 3 fase. Lihat M.M.Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan sejarah kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 123-300

²Ajjaj al-Khatib membaginya dalam dua periode, yaitu hadis masa Nabi Saw, dan hadis pada masa sahabat dan Tabi'in.

³M.Suhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung: Angkasa, 1994), 69

⁴T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 1-133

⁵Munzi suparta. *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja wali Pers, 2011) 69

⁶Mahmud Thahhan, *Ulumul Hadis: Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 18

⁷Khotimah Suryani, *Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Nabi*, *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, Volume. 5, Nomor. 2, (Oktober 2018), 139

⁸Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta: Kencana, 2010), 93

⁹Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Ulumul Hadis*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 50

¹⁰Munzir Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 70

memberikan semangat melalui do'a-do'anya dan tidak jarang Nabi juga menjanjikan kebaikan akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan menyampaikan kepada orang lain.¹¹

Hal tersebut kemudian membuat semangat motivasi untuk para sahabat meningkat dalam menghafal hadis, disamping para sahabat adalah orang Arab tulen yang mayoritas tidak bisa baca-tulis, namun demikian mereka ada yang mempunyai kemampuan hafalan yang sangat luar biasa, karena menghafal merupakan suatu budaya yang sangat kuat di Bangsa Arab yang telah diwarisinya.¹² Para sahabat pun sebenarnya dapat secara langsung memperoleh suatu hadis yang dari Rasulullah SAW sebagai sumber hadis.

Tempat yang dijadikan Nabi dalam menyampaikan sebuah hadis sangat fleksibel, terkadang hadis yang disampaikan ketika Nabi bertemu dengan sahabatnya di Masjid, pasar, ketika dalam perjalanan, dan terkadang pula juga di rumah Nabi nya sendiri. Selain itu bahkan ada beberapa cara Rasulullah Saw dalam menyampaikan hadis kepada para sahabatnya, yakni: Pertama, melalui majlis ilmu, yakni tempat pengajian yang diadakan oleh Nabi Muhammad Saw untuk membina para jama'ahnya. Kedua, dalam banyak kesempatan Rasulullah juga telah menyampaikan hadisnya melalui para sahabat tertentu, yang memang kemudian disampaikan kembali kepada orang lain. Jika hadis yang disampaikan sangat berkaitan dengan persoalan keluarga dan kebutuhan biologis, maka hadisnya itu disampaikan melalui istri-istri Nabi sendiri. Ketiga, melalui ceramah, pidato atau siraman rohani ditempat yang terbuka, misalnya ketika Haji Wada' dan fath al-Makkah.

Ketika Nabi menunaikan haji pada tahun 10 H, Nabi menyampaikannya dalam khutbahnya tersebut yang sangat bersejarah di depan ratusan ribu kaum muslimin yang sedang melaksanakan ibadah haji, isinya itu yang berkaitan dengan bidang muammalah, ubudiyah, siyasah, jinayah, dan HAM yang meliputi kemanusiaan, persamaan, keadilan sosial, keadilan ekonomi dan masih banyak lagi. Selain itupun adanya larangan dari Nabi untuk menumpahkan darah, larangan riba, menganiaya, dan juga perintah untuk menegakkan tali persaudaraan dengan sesama manusia, serta untuk selalu kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis.¹³

Para Sahabat pun merespon dengan baik dan menerima ataupun menguasai hadis yang tidak selalu sama. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, yakni: adanya perbedaan antara mereka dalam soal kesempatan bersama Rasulullah dan juga soal bagaimana kesanggupan bertanya kepada sahabat lainnya, serta berbedanya waktu Islam dan jarak tempat tinggal dari masjid Rasulullah. Ada beberapa sahabat yang memang sudah tercatat paling banyak menerima hadis dari Rasulullah, misalnya sahabat yang tergolongkan dala kelompok Al-Sabiqun Al-Awalun (Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, dan Ibnu Mas'ud), Ummahat al-Mukminin (Siti Aisyah, dan Ummu Salamah), sahabat yang meskipun tidak lama bersama Nabi, akan tetapi banyak bertanya kepada sahabat lainnya secara dengan sungguh-sungguh seperti, Abu Hurairah, dan Abdullah bin Umar, Anas bin Malik, dan Abdullah bin Abbas mereka adalah sahabat yang secara sangat sungguhsungguh mengikuti majlis Nabi, banyak bertanya kepada sahabat lainnya meskipun dari sudut usia tergolong jauh dari masa hidup Nabi.¹⁴

Hadis yang disampaikan oleh Nabi kepada para sahabat itu sebenarnya melalui dengan beberapa cara, menurut Muhammad Mustafa Azami sebenarnya ada 3 cara, yakni: Pertama, Rasul itu menyampaikan hadis dengan kata-kata, Rasul pun banyak mengadakan pengajaran-pengajaran kepada para sahabatnya, dan bahkan dalam rangka untuk mempermudah pemahaman dan daya ingat para sahabat, Nabi mengulang-ulang sebuah perkataannya sampai 3 kali. Kedua, dengan menyampaikan hadis melalui media tulis atau Nabi mendiktekan kepada sahabat yang memang sangat pandai menulis. Ketiga, menyampaikan hadis dengan sebuah praktek secara langsung di depan para sahabat, misalnya ketika beliau mengajarkan cara berwudhu, shalat, puasa, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya.¹⁵

¹¹Ahmad Isnaeni, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1, (2014), 233 (diakses pada 2 Mei 2019)

¹²Muhammad Abu Zahwi, *Al-Hadis Wa Al-Muhaddisun al-Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-sunnah bi al-muhammadiyah*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, t.t), 49

¹³Lukman Zain, *Sejarah Hadis pada masa permulaan dan penghimpunannya*. Jurnal dria al-Afkar, Volume 2, nomor 01, (Juni 2014, 5 (diakses pada 02 Mei 2019)

¹⁴M.M.Azami, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006), 78

¹⁵Muhammad Mustafa Azami, *Studies In Hadith Methology and Literature*, (Indiana: American Trust Publications, 1977), 10

Sebenarnya pada masa Nabi bahwa hadis tidak di tulis secara resmi sebagaimana al-Qur'an, hal ini dikarenakan memang adanya larangan dari Nabinya langsung. Larangan menulis hadis dari Rasul sendiri itu sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, bahwasannya Rasulullah Saw bersabda :

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُوهْ

Rasulullah SAW telah bersabda, “Janganlah kamu menulis sesuatu yang berasal daripadaku, kecuali Al-Qur'an, dan barangsiapa telah menulis daripadaku selain Al-Qur'an maka hendaklah ia menghapusnya”¹⁶

Larangan dari Nabi dalam soal penulisan hadis tersebut secara implisit menunjukkan adanya sebuah kekhawatiran dari Nabi apabila hadis yang ditulis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat Al-Qur'an. Meskipun memang demikian ada pula riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasulullah ada sebagian sahabat yang memiliki lembaran (Sahifah) yang berisi tentang catatan hadis, misalnya Abdullah bin Amr bin Al-Ash dengan lembaran yang diberi nama al-Sahifah al-Shadiqah, dinamakan dengan demikian karena dia menulis secara langsung dari Rasulullah nya sendiri, sehingga periwayat nya tersebut di percaya kebenarannya.¹⁷ Begitupun dengan Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik sama-sama memiliki catatan hadis. Dan ini memang bukan melanggar akan tetapi ada riwayat lain yang membolehkan dan mengizinkan para sahabat menulis hadis.

Pada masa Rasulullah sedikit yang bisa menulis sehingga yang menjadi andalan paling ampuh mereka adalah dengan digunakan hafalan. Menurut Abd Al-Nashr, Allah telah memberikan suatu keistimewaan kepada para sahabat dengan menggunakan kekuatan daya ingat dan kemampuan hafalannya. Mereka dapat meriwayatkan Al-Qur'an, hadis dan syair. Dengan baik seakan mereka juga membaca dari sebuah buku.¹⁸

Hadis pada masa itu memang umunya hanya diingat dan dihafal oleh para sahabat dan tidak ditulis seperti Al-Qur'an ketika disampaikan oleh Nabi karena situasi dan kondisi yang tidak sangat memungkinkan.¹⁹

Adanya larangan yang berakibat hadis yang tidak ditulis dan seandainya Nabi tidak pernah melarangpun tidak mungkin hadis dapat di tulis karena menurut M. Suyudi Ismail hal ini disebabkan oleh beberapa alasan yaitu :

Karena hadis yang disampaikan tidaklah selalu dihadapan sahabat yang pandai menulis. Perhatian Nabi dan sahabat lebih banyak kepada Al-Qur'an. Meskipun Nabi mempunyai sekretaris akan tetapi mereka hanya diberi tugas menulis wahyu yang turun dan surat-surat Nabi saja.

Hadis yang melarang untuk penulisan pun menurut Abu Sa'id al-Khudri berkata “*Kita telah berusaha minta izin menulis (hadis) pada Nabi Saw, tapi Nabi Saw menolaknya. Dalam riwayat lain beliau berkata: kita telah minta izin pada Nabi Saw, tentang penulisan hadis dan Nabi tidak memberikan izin kepada kita*”.

Menurut yang di riwayatkan Abu Hurairah beliau berkata, “*Kita telah keluar bersama Rasulullah dan kita menulis hadis-hadisnya. Rasulullah bertanya, ‘Apa yang telah kalian tulis?’ kita menjawab, ‘Hadis-hadis yang telah kami dengar darimu ya Rasulullah’.* Rasulullah bertanya kembali ‘*kitab selain kitab Allah?*’ tidakkah kalian tahu, ummat sebelum kalian tidaklah telah sesat kecuali karena telah menulis kitab-kitab bersama kitab Allah.”

Memang di sisi lain ada pula hadis yang memperbolehkan mencatat hadis yang menjadi argument bagi pembolehkan penulis diantaranya :

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amru bin As R.A “*aku telah mencatat segala sesuatu yang aku dengar dari Rasulullah saw, karena hendak menghafalnya. Mengetahui hal itu kaum Quraisy melarangku seraya berkata ‘apakah kalian menulis segala sesuatu dari Rasulullah, sementara Rasulullah manusia biasa yang bertutu baik saat marah dn ridha.’ Kemudian aku menghentikan aktifitas penulisan tersebut, dan menyampaikan hal tersebut kepada Rasulullah, maka Rasulullah mengangguk dan mengarahkan jarinya pada mulut dan berkata ‘Tulislah demi dzat yang*

¹⁶Hadis Riwayat Muslim, al-Darimi dan Ahmad ibn Hanbal. A.J. Wensinck, al-Mu'jam al-Mufahrus li Alfazh al-Hadis al-Nabawi VI, (Leiden:E.J. Brill, 1936), 176

¹⁷Al-Hasani Abd al-Majid Hasyim, Ushul al-Hadis al-Nabawi, (Kairo: al-Hadisah li al Thaba'ah, t.t), 15

¹⁸Idris. Studi Hadis (Jakarta: Kencana. 2013), 35.

¹⁹Abd. Majid Khon Ulumul Hadis (Jakarta: Amzah 2012), 49

*jiwaku dalam kekuasaan tidak ada sesuatu yang keluar dari (Mulutku) kecuali merupakan kebenaran.*²⁰

Hadis riwayat Anas bin Malik beliau berkata; Rasulullah pernah bersabda “*Ikatlah ilmu dengan tulisan*”. Hadis riwayat Nafi bin Khudaij ia berkata. Kita telah berkata : Ya Rasulullah kita mendengar sesuatu darimu, bolehkah kita menuliskannya? Rasulullah menjawab; “*tulislah tak ada masalah*”.

Hadis Pada Masa Khulafa' al-Rasyidin

1. Abu Bakar al-Shiddiq

Abu Bakar adalah sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis. Pernyataan ini berdasar pada pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadapnya, nenek tersebut meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan cucunya. Abu Bakar menjawab bahwa dia tidak melihat petunjuk dalam al-Qur'an dan praktek Nabi yang memberi bagian harta warisan kepada nenek. Setelah itu Abu Bakar bertanya kepada para sahabat, al-Mughirah Ibn Syu'bah menyatakan kepada Abu Bakar bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan al-Mughirah, Abu Bakar memintanya untuk menghadirkan seorang saksi, lalu Muhammad ibn Salamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah tersebut. akhirnya Abu Bakar menetapkan nenek sebagai ahli waris dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan oleh al-Mughirah.²¹ Dari sini tergambar bahwa ternyata Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan suatu hadis, hal ini terbukti beliau tidak bersegera menerima riwayat hadis dari al-Mughirah sebelum meneliti periwayatnya. Dan dalam melakukan penelitian pun Abu Bakar meminta periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

2. Umar ibn al-Khattab

Umar juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, seperti halnya Abu Bakar. Selain itu, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, dengan alasan supaya konsentrasi masyarakat tidak terpecah dalam membaca dan mendalami al-Qur'an, selain itu juga supaya umat Islam tidak melakukan kekeliruan dalam periwayatan hadis. Kebijakan Umar inilah yang kemudian mampu menghalangi orang-orang yang tidak bertanggungjawab untuk melakukan pemalsuan-pemalsuan hadis.²²

3. Usman ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan kebijakan dua khalifah sebelumnya. Hal ini terbukti ketika Usman memiliki kesempatan untuk berkhotbah, dalam khotbahnya Usman meminta kepada para sahabat untuk tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar. Umar sendiri memang tampaknya tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak matan hadis yang terulang, dikarenakan perbedaan sanad.²³ Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

Dari sini terlihat bahwa pada masa Usman ibn Affan, kegiatan umat Islam dalam periwayatan hadis telah lebih banyak bila dibandingkan dengan kegiatan periwayatan pada masa Umar. Dalam khotbahnya Usman telah menyampaikan seruan agar umat Islam berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Namun seruan tersebut nampaknya tidak begitu besar pengaruhnya terhadap periwayat tertentu yang bersikap longgar dalam periwayatan hadis. Hal ini terjadi karena selain pribadi Usman tidak sekeras pribadi Umar, juga karena wilayah Islam sudah mulai meluas. Luasnya wilayah Islam mengakibatkan bertambahnya kesulitan dalam mengendalikan periwayatan hadis secara ketat.

4. Ali ibn Abi Thalib

Perkembangan hadis pada masa Khalifah Ali ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda dengan khalifah pendahulunya tentang periwayatan hadis. Ali hanya bersedia menerima riwayat hadis setelah

²⁰Imam Hakim, Musadrak, jilid I hlm. 104-105, beliau berkomentar bahwa hadis ini sahihul isnad. Dan juga dapat ditemui di Sunan Al-Darami hlm. 125 jilid I.

²¹Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sajistani, Sunan Abu Dawud, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz III, 121

²²Nuruddin 'Itr, Manhaj an-Naqd Fii Uluum al-Hadis, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t), 38

²³Lukman Zain, Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya, 15 (diakses pada 02 Mei 2019)

periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikan itu benar-benar berasal dari Nabi. Ali tidak meminta sumpah hanya jika periwayat benar-benar telah dipercayainya. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa fungsi sumpah dalam periwayatan hadis bagi Ali tidaklah dijadikan sebagai syarat mutlak keabsahan periwayatan hadis. Sumpah dianggap tidak diperlukan apabila orang yang menyampaikan riwayat hadis telah benar-benar diyakini tidak mungkin keliru.²⁴

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Hadis yang berbentuk tulisan berkisar tentang hukuman denda (diyat), pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir, serta larangan melakukan hukum kisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir.²⁵

Dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kebijakan al-Khulafa al-Rasyidin tentang periwayatan hadis terdapat empat bentuk, yaitu: Pertama, seluruh khalifah sepakat tentang pentingnya sikap hati-hati dalam periwayatan hadis. Kedua, kesemuanya melarang untuk memperbanyak periwayatan hadis, terutama pada masa khalifah Umar ibn al-Khattab, tujuannya supaya periwayat bersikap selektif dalam meriwayatkan hadis dan supaya perhatian masyarakat tidak berpaling dari al-Qur'an. Ketiga, pengucapan sumpah ataupun kehadiran saksi bagi periwayat hadis merupakan salah satu cara untuk meneliti riwayat hadis. Periwayat yang dirasa memiliki kredibilitas yang tinggi tidak dibebani kewajiban mengajukan sumpah atau pun saksi. Keempat, kesemua khalifah telah meriwayatkan hadis, hanya saja tiga khalifah yang pertama (Abu Bakar, Umar, Usman) meriwayatkan hadis secara lisan, hanya Ali yang meriwayatkan hadis secara lisan dan tulisan.

Hadist Pada Masa Tabi'in

Selain para sahabat yang sudah banyak mengoleksi hadis Nabi, ada juga memang dari kalangan para tabi'in yang nota beninya adalah para murid sahabat juga banyak yang mengoleksi hadis-hadis Nabi, bahkan pula mereka mengoleksinya sudah mulai disusun dalam sebuah kitab yang beraturan. Sebagaimana pula sahabat, para tabi'in pun sama sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis. Hanya saja mungkin pasti ada perbedaannya ialah dari segi beban yang dihadapi oleh sahabat dan tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika di dibandingkan dengan oleh tabi'in. Karena di masa tabi'in al-Qur'an telah di kumpulkan dalam satu mushaf, selain itu pula pada masa akhir periode Khulafaurasyidin (terkhusus pada masa utsman bin Affan), para sahabat ahli hadis telah menyebar diberbagai negara Islam. Sejalan dengan pesatnya perluasan wilayah kekuasaan Islam, penyebaran sahabat-sahabat ke berbagai daerahpun terus meningkat, hal ini kemudian berimplikasikan juga kepada peningkatan penyebaran hadis.

Para tabi'in menerima hadis Nabi dari sahabat dalam berbagai bentuk, jika disebutkan ada yang dalam bentuk sebuah catatan ataupun sebuah tulisan dan ada pula yang harus dihafal, disamping itu juga dalam bentuk yang sudah terpolakan dalam ibadah dan amaliah para sahabat, lalu Tabi'in menyaksikan dan mengikutinya. Dengan begitu, tidak ada satu hadis pun yang berceceran apalagi terlupakan.²⁶

Upaya yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz ternyata beliau ialah seorang yang memang gemas mencatat hadis, seperti yang diriwayatkan oleh Abu Qilabah ia berkata: "Kita berangkat bersama Umar bin Abdul aziz untuk menunaikan shalat Dzuhur dan beliau membawa kertas demikian juga pada waktu Ashar di tangannya juga terdapat kertas, lalu aku bertanya, tulisan apa itu? Beliau menjawab, hadis dari Aun bin Abdullah, saya terpesona olehnya maka aku tulis". Maka pada masa Umar bin Abdul Aziz ini oleh sebagian para ulama disebut dengan periode atau fase dimana para penulis hadis sudah mulai banyak dan menyebar serta aktifitas pergerakan keilmuan sudah mulai mahir dan menjamur. Hal ini ditandai oleh banyaknya catatan-catatan hadis (Sahaf) hasil karya para tabi'in.²⁷

Ada beberapa kota yang memang digunakan sebagai pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut ialah Madinah alMunawwarah, Makkah, al-Mukarramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan.²⁸ Pusat yang pertama dijadikan pembinaan ialah

²⁴Subhi as-Shalih, Membahas Ilmu-ilmu Hadis, 285

²⁵Lukman Zain, Sejarah Hadis pada Masa Permulaan dan Penghimpunannya, 16 (diakses pada 02 Mei 2019)

²⁶Zeid B. Smeier, Uloomul Hadis: Pengantar Studi Hadis Praktis, (Malang: Malang Press, 2008), 25

²⁷Muhammad Ajjaj al-Khatib, Ushul al-Hadits, hlm. 326.

²⁸Subhi as-Shalih, Membahas ilmu-ilmu Hadis, 63

di Madinah, karena Madinah lah Rasulullah juga membina masyarakat Islam yang didalamnya terdiri atas para kaum Muhajirin dan Anshor. Diantara para sahabat yang menetap di Madinah ialah Khulafaurrasyidin, Abu Hurairah, Siti Aisyah, Abdullah bin Umar dan Abu Sa'id al-Khudri dan lain sebagainya.²⁹

Hadist Pada Masa Tabi'in al-Tabi'in

Cara periwayat hadis pada masa ini adalah dengan Bi Lafdzi, yaitu dengan lafadz. Karena kodifikasi hadis dimulai dilakukan diakhir masa tabi'in. kodifikasi pada masa ini memang telah digunakan dalam metode sistematis, yaitu dengan mengelompokkan hadis-hadis yang ada sesuai dengan suatu bidang bahasan, walaupun ternyata dalam penyusunan masih bercampur antara hadis Nabi dengan qaul sahabat dan tabi'in. sebagaimana telah terdapat di dalam sebuah kitab Al-Muwattha Imam Malik. Barulah disitu awal abad kedua hijriah dalam kodifikasinya, hadis telah dipisahkan dari qaul sahabat dan tabi'in.

Selain riwayat bi al-lafdzi, ada juga sistem penerimaan dan periwayatan hadis dengan sistem Isnad. Maraknya sebuah pemalsuan hadis yang terjadi di akhir masa tabi'in yang terus berlanjut sampai masa sesudahnya menjadikan para alim ulama untuk meneliti keotentikan hadis, dengan cara yang ditempuh para ulama ialah menelusuri perai-perawinya. Menurut Abu Zahrah, sanad yang disampaikan pada masa tabi'in sering menyampaikan suatu hadis dengan tanpa menyebut sahabat yang meriwayatkannya.

Sejarah Dan Perkembangan Kodifikasi Hadis

Kodifikasi dalam bahasa Arab dikenal dengan al-tadwin yang berarti codification, yaitu mengumpulkan dan menyusun. Sedangkan menurut istilah, kodifikasi adalah penulisan dan pembukuan hadis Nabi secara resmi yang berdasar pada perintah khalifah dengan melibatkan beberapa personil yang ahli di bidang hadis, bukan dilakukan secara individual ataupun demi kepentingan sendiri. Jadi, kodifikasi hadis adalah penulisan, pengumpulan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW yang dilakukan atas perintah resmi dari khalifah Umar ibn Abd al-Aziz, khalifah kedelapan dari Bani Umayyah yang kemudian kebijakannya ditindaklanjuti oleh para ulama di berbagai daerah sampai pada masa hadis terbukukan dalam kitab hadis.³⁰

Kodifikasi Hadis Secara Resmi

Perintah dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz tersebut adalah khalifah yang mencapai kepada keemasan di Bani Umayyah dan beliau pun terkenal dengan adil dan wara' tergerak hatinya untuk sebuah membukukan hadis. Umar Bin Abdul Aziz ini memerintahkan secara resmi dan massal kepada gubernur untuk sebuah pembukuan hadis. Dikatakan resmi karena dalam sebuah kegiatan pengumpulan hadis tersebut merupakan suatu kebijakan dari kepala Negara, dan telah dikatakan massal karena perintah kepala negara tersebut ditujukan kepada para gubernur dan ulama ahli hadis pada zamannya tersebut.³¹

Yang melatarbelakangi kebijakan Umar ini untuk membukukan sebuah hadis secara resmi, adalah :

Sebelum hadis tersebar dalam lembaran dan catatan nya masing-masing sahabat, misalnya sahifah yang dimiliki Abdullah bin Umar, Jabir dan Hammam bin Munabbih. Ahli hadis menyerahkan sebuah hadis semuanya yang berurusan tentang penulisan hadis kepada hafalan-hafalan para sahabat yang lafadznya mereka terima dari Nabi, namun ada pula sahabat yang hanya mengetahui sebuah maknanya dan tidak ada lafadznya, hal itulah yang kemudian memang menjadikan adanya perselisihan riwayat penulisan sekaligus rawinya. Dari situ ternyata ada kekhawatiran dari Umar bin Abdul Aziz kalau nanti hadis Nabi disia-siakan oleh umatnya.

Penulisan dan penyebaran hadis yang terjadi dari masa Nabi sampai sahabat masih bersifat kolektif individual dan juga ada perbedaan para sahabat dalam menerima hadis. Dengan suatu kondisi yang seperti ini dikawatirkan akan terjadi sebuah penambahan dan pengurangan pada lafadz hadis yang diriwayatkan.³²

Banyaknya bermunculan hadis-hadis palsu, terutama setelah wafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib sampai pada dinasti Umayyah, yang membuat Umat Islam terpecah menjadi beberapa

²⁹Noor Sulaiman, Antologi Ilmu Hadis, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), 70

³⁰Idris, studi Hadis..., 93

³¹M. Syuhudi Ismail, metodologi penelitian Hadis Nabi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 17

³²Hasbi ash-shaddieqy, Sejarah dan Pengantar Hadis, 68

golongan yang memang membawa mereka untuk bermunculan keternagan hadis yang diperlukan untuk mengabsahkan sebagai golongan yang paling besar.³³

Sebenarnya Khalifah Umar ini mengintruksikan kepada qadhinya di Madinah yaitu yang bernama Abu Bakar ibn Hazm yang berprofesi mejadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Auza'i, Malik bin Annas, bin Ishaq, dan Bin Dzi'bin agar supaya membukukan hadis yang terdapat pada penghafal wanita yang terkenal, sekaligus seorang ahli fiqih yang merupakan murid dari Aisyah ra, yaitu Amrah binti Rahman bin Sa'ad Zurarah bin Ades.³⁴

Kitab hadis yang ditulis oleh Ibn Hazm merupakan kitab hadis yang pertama, ditulis berdasarkan perintah dari kepala negara, akan tetapi kitab tersebut tidak mencakup secara detail peredaran hadis yang telah ada di Madinah.³⁵ Adapun pembukuan hadi yang ada di Madinah secara detail ini adalah Muhammad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama terkenal di pada masanya. Setelah generasi Shihab dan Abu Bakar berakhir, baru mulai muncul generasi selanjutnya yang kemudian melanjutkan upaya pembukuan.³⁶ Para ulama yang melanjutkan kegiatan pembukuan antaranya di Makkah ialah muncul Abu Muhammad Abd al-malik (150 H), di Madinah muncul Muhammad ibn Ishaq (151 H) dan Malik ibn Annas di Basrah muncul Said ibn Abi Arabah (156 H) Rabi' ibn Shabi' (160 H) dan Hammad bin Salamah (167 H), di Kuffah muncul Sofyan al-Sauri (161 H) di Syam muncul Abu Umar al-Auzai (157 H), di Yaman juga muncul Hasyim (173 H) dan Ma'mar bin Asyid (153 H) dan masih banyak lagi.

Nama-nama tersebut adalah seorang ahli hadis yang membukukan hadis pada abad ke-2 H, kemudian mereka lah yang mengembangkan sebuah pengajaran hadis di kota-kota dimana mereka berdiam diri, dan tempat itulah yang kemudian mereka kembangkan dan menjadi pusat-pusat pengembangan kajian hadis. Pembukuan hadis ini terus berlanjut hingga akhir pemerintahan Bani Umayyah, akan tetapi keadaan semakin sempurna ketika Bani Abbas datang sekitar pertengahan abad kedua. Dengan berbagai munculnya kembali Imam Malik dengan al-Muwatha'nya, Imam Syafei dengan Musnadnya, dan Asar Imam Muhammad ibn Hasan al-Syabani dengan suatu gerakan penyusunan hadis secara lengkap, mulai dari hadis Nabi sampai dengan perkataan Sahabat dan Fatwa Tabi'in.³⁷

Pembukuan hadis di abad ke-2 belum tersusun dengan secara sistematis dalam bab-bab tertentu. Dalam sebuah penyusunannya, mereka masih memasukkan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in disamping hadis dari Nabi tersebut. Diantara kitab-kitab di abad ke2 yang mendapat perhatian ulama secara umum ialah kitab Al-Muwatha yang disusun oleh Imam asy-Syafe'i serta As-Sirah an-Nabawiyah atau al-Maghazi wa as-Siyar susunan Ibnu Ishaq.

Adapun kitab-kitab yang sudah dibukukan dan dikumpulkan pada abad ke-2 sangat cukup banyak jumlahnya, akan tetapi yang masyhur hanya ada beberapa dikalangannya, antaranya ialah:

1. Al-Muwattha', karangan Imam Malik ibn Anas (95-179 H)
2. Al-Maghazi wa al-Siyar, karangan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al-Jami', karangan Abd al-Razak alsan'ani (211 H)
4. Al-Mushannaf, karangan Syu'bah ibn Hajjaj (160 H)
5. Al-Mushannaf, karang Sufyan ibn Uyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, karangan al-Lais ibn Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, karangan al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, karangan al-Humaidi (219 H)
9. Al-Maghazi al-Nabawuyyah, karangan Muhammad ibn Wagid alAslami (130-207 H)
10. Al-Musnad, karangan Abu Hanifah (150 H)
11. Al-Musnad, karangan Zaid ibn Ali
12. Al-Musnad, karangan Imam al-Safi'i (204 H)
13. Mukhtalif al-Hadis, karangan Imam al-Syafi'i (204 H)³⁸

Setelah sepeninggalan para tabi'in, yaitu pada permulaan abad ke III hijriah, para ulama mulai berusaha menyusun kitab-kitab musnad yang memuat hadis Nabi dan memisahkannya dari perkataan

³³Ibd, 77

³⁴Fatihunnada, Hadis dan Sirah dalam Literatur Sejarahwan Nusantara, Jurnal Living Hadis, Volume 1 nomor 2, (Oktober, 2016), 386

³⁵Muhammad Mudzakir, Ulumul Hadis, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 32

³⁶Subhu as-Shalih, Membahas Ilmu-ilmu Hadis, 57

³⁷Ibid, 59

³⁸Hasbi ash-shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Hadis, 83

sahabat dan fatwa tabi'in. Penyusun kitabnya adalah Abu Daud al-Tayalisi (202 H). Kitab yang sejenis dan paling memadai adalah Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal, meskipun Imam Ahmad hidup pada masa sesudahnya. Walaupun sudah dipisahkan dari perkataan sahabat dan fatwa tabi'in, hadis dalam kitab musnad masih bercampur antara hadis yang shahih dan yang tidak shahih. Oleh karena itu pada masa pertengahan abad ke III H disusunlah kitab yang didalamnya benar-benar termuat hadis yang shahih, misalnya Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan at-Tirmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Ibn Majah, dan Sunan an-Nasa'i.³⁹

Orang yang pertama kali menyusun dan menyusun hadis dalam satu bab ialah al-Jarir Amir al-Sya'bi, beliau menyusun kitab hadis khusus tentang talak. Kemudian diteruskan oleh Abdullah ibn Musa al-Abasy al-Kufi, Musaddad al-Basry, Asad ibn Musa dan Na'im ibn Hammad al-Khaza'i.

Adapun kitab-kitab yang disusun dan dibukukan pada abad ke III H, yang terkenal yaitu:

1. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam al-Bukhari (256 H)
2. Al-Jami' al-Shahih, karya Imam Muslim (261 H)
3. Al-Sunan, karya Ibn Majah (273 H)
4. Al-Sunan, karya Abu Daud (275 H)
5. Al-Sunan, karya al-Tirmidzi
6. Al-Sunan, karya al-Nasa'i (303 H)
7. Al-Musnad, karya Ahmad ibn Hanbal
8. Al-Musnad, karya al-Darimi
9. Al-Musnad, karya Abu Daud al-Tayalisi.⁴⁰

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari pembahasan diatas adalah sebagai berikut. Pertama, sebab-sebab dilarangnya penulisan hadis bukanlah karena disebabkan ketidaktahuan orang Islam dalam aktivitas tulis menulis pada waktu itu bahkan mereka telah mengenal tulis menulis sejak dari awal masuknya Islam bahkan sebelum Islam.

Kedua, faktor yang dominan dilarangnya penulisan hadis adalah ditakutkan bercampurnya antara Al-Qur'an dan as-Sunnah. Di samping itu pula agar proyek penulisan Al-Qur'an tidak terganggu oleh penulisan al-hadis.

Ketiga, tidak adanya kontradiksi antara hadis-hadis tentang pelarangan dan perbolehkan penulisan hadis, sebab hadis-hadis tentang pelarangan muncul terlebih dahulu dan sekiranya sebab-sebab pelarangan sirna munculah hadis tentang perbolehkan penulisan.

Keempat, aktivitas penulisan hadis pada zaman Rasulullah telah ada dengan dibuktikan adanya catatan-catatan hadis pada sebagian sahabat yang dikenal dengan 'as-Sahifah', akan tetapi aktifitas ini hanya bersifat individual dan dalam skala kecil, sedangkan aktifitas penulisan dan pengumpulan hadis dalam skala besar dimulai dari masa khalifah Umar bin Abdul Aziz.

IMPLIKASI

Implikasi dari pembahasan penulisan hadis mencakup beberapa poin kunci. Pertama, pengetahuan tentang pelarangan dan perbolehkan penulisan hadis menegaskan pentingnya dokumentasi dalam menjaga keotentikan ajaran Islam. Kedua, kesadaran akan perbedaan antara Al-Qur'an dan as-Sunnah memperkuat pemahaman terhadap dua sumber utama hukum Islam. Ketiga, sejarah penulisan hadis mendorong revitalisasi kajian hadis, memberikan wawasan baru bagi akademisi. Selain itu, keberadaan hadis yang melarang dan memperbolehkan penulisan memicu diskusi tentang otoritas dan validitas hadis. Terakhir, pemahaman perkembangan penulisan hadis meningkatkan kesadaran sejarah, memberikan konteks bagi penerapan pelajaran sejarah di masa depan. Implikasi-implikasi ini menjadi landasan untuk penelitian dan diskusi lebih lanjut.

REFERENSI

Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *As-Sunnah Qabla at-Tadwin*, (Cairo: Maktabah Wahbah, 1998).
Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari*, fi Syarhi sahih al-Bukhari, (Cairo: al-Maktabah al-Ahram, 1980)

³⁹Masturi Ilham, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2, (Agustus 2013), 287 (diakses pada 02 Mei 2019)

⁴⁰Ahmad Hasyimi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 268

- Muhammad Mubarak Al-Sayyid, *Manahij al-Muhaddisin (al-qismu al-sani)*, (Cairo: Percetakan Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar, 2002)
- As-Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Hasbi, T.M. Ash-Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988)
- Idris, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2010
- Ilham, Masturi, *Sistematika Kodifikasi Hadis Nabi dari Tinjauan Sejarah*, ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam, Volume 7, Nomor 2, 2013
- Isnaeni, Ahmad, *Historisitas Hadis dalam Kacamata M. Mustafa Azami*, QUHAS: Jurnal of Qur'an and Hadith Studies, Volume 3, Nomor 1, 2014
- Mudzakir, Muhammad, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 1998
- Muhammad, muhammad Abu Zahwi, *alHadis wa Muhaddisin*, Mesir: Dar alfikr al-Arabi, t.t
- Mustafa, Muhammad Azami, *Studies In Hadith Methodology and Literature*, Indiana: American Trust Publications, 1977
- Musthafa, M. Azamiy, *Dirasat fi al-Hadi al-Nabawi wa Tarikh Tadwinih*, yang diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'qub dengan judul *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2006
- Sulaiman, Noor, *Antologi Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009